

**EXPLORASI NILAI TRADISI NUGAL PADI DI DESA OLAK DAN DESA ARO,
PROVINSI JAMBI DARI SISI NILAI SPIRITUAL, EKONOMI, SOSIAL DAN
BUDAYA**

Sruni Rama Lestari¹, Alya Yulieta², Nicky Tri Handayani³, Yeni Ega Susanti⁴, Rina
Windah Astuti⁵, Nafa Della Rahmadani⁶, Naila Saadah Ramadhani⁷, Novita
Rahmawati⁸, Rizky Ramadhini⁹, Kurnia Irsanti¹⁰, Darsyifa Azahra¹¹

PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : ¹sruniramalestari@gmail.com , ²alyayulieta07@gmail.com
, ³nickytrihandayani16@gmail.com , ⁴yeniegasusanti@gmail.com
, ⁵rinawindaastuti3333@gmail.com , ⁶nafadellarahmadani@gmail.com
, ⁷nailaadhanii@gmail.com , ⁸novitarahma925@gmail.com
, ⁹rizkyaramadhini07@gmail.com , ¹⁰kurniairsanti1@gmail.com
, ¹¹syifaaa609@gmail.com

ABSTRACT

The Nugal Padi tradition in Olak and Aro Villages, Jambi Province, is an agricultural tradition steeped in spiritual, economic, social, and cultural values. This cooperative rice planting activity is not merely a chore, but a manifestation of the harmonious relationship between humans, nature, and ancestors. Spiritually, rituals such as prayer and land purification serve as expressions of gratitude to God and the forces of nature. Economically, collective work strengthens efficiency and food security, and fosters solidarity through the sharing of harvests. Its social values include strengthening community ties, norms of sharing, and preserving a sense of togetherness passed down through generations. Local culture remains alive through rituals, traditional symbols, and customs that serve as community identity and educational tools for the younger generation about hard work and gratitude. This study used a qualitative approach with observation and in-depth interviews to explore these values. The results indicate that the Nugal Padi tradition remains relevant in fostering work ethic, maintaining social and environmental balance, and strengthening cultural identity. Preserving this tradition is crucial for the sustainability of local culture and the agricultural well-being of local communities.

Keywords: *Nugal Paddy; Spiritual-Economic-Social Values; Mutual Cooperation Tradition*

ABSTRAK

Tradisi Nugal Padi di Desa Olak dan Desa Aro, Provinsi Jambi, merupakan kebudayaan pertanian yang sarat nilai spiritual, ekonomi, sosial, dan budaya. Kegiatan menanam padi secara gotong royong ini bukan sekadar pekerjaan biasa, melainkan wujud hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Secara spiritual, ritual seperti berdoa dan menyucikan lahan menjadi ungkapan terima kasih

kepada Tuhan dan kekuatan alam. Dari sisi ekonomi, kerja bersama memperkuat efisiensi dan ketahanan pangan, serta menumbuhkan solidaritas lewat pembagian hasil panen. Nilai sosialnya meliputi penguatan ikatan masyarakat, norma berbagi, dan pelestarian kebersamaan yang diwariskan turun-temurun. Budaya lokal tetap hidup melalui ritual, simbol adat, dan kebiasaan yang menjadi identitas komunitas serta sarana edukasi bagi generasi muda tentang kerja keras dan rasa syukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menggali nilai-nilai tersebut. Hasil menunjukkan bahwa tradisi Nugal Padi tetap relevan dalam membentuk semangat kerja, menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan, serta memperkuat identitas budaya. Pelestarian tradisi ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dan kesejahteraan pertanian masyarakat lokal.

Kata Kunci: Nugal Padi; Nilai Spiritual-Ekonomi-Sosial; Tradisi Gotong Royong

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat beragam, yang tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Warisan budaya tersebut tidak hanya mencakup seni, adat istiadat, dan upacara tradisional, tetapi juga cara hidup, sistem nilai, serta pandangan dunia yang mencerminkan kebijaksanaan lokal di setiap daerah. Setiap wilayah di Indonesia memiliki identitas budaya yang khas, menggambarkan sejarah panjang, pengalaman sosial, dan kepercayaan yang menjadi landasan kehidupan masyarakatnya. Keanekaragaman tradisi ini memperlihatkan betapa kuatnya hubungan antara manusia,

lingkungan, dan leluhur dalam membentuk jati diri bangsa Indonesia yang kaya, dinamis, dan penuh makna. Tradisi sendiri diyakini sebagai sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan sudah menjadi suatu kegiatan yang tidak terlepas dari kelompok warga (Syafik dkk, 2023: 10). Salah satu tradisi yang hingga kini masih dilestarikan adalah “Baselang Nugal” yang berasal dari salah satu provinsi yang ada di Sumatra yaitu Provinsi Jambi.

Baselang Nugal adalah tradisi adat masyarakat Melayu Jambi yang berkaitan erat dengan kegiatan menanam padi secara gotong royong. Istilah “Nugal” berarti menugal atau menanam benih padi, sedangkan “Baselang” menggambarkan kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh

warga desa. Dengan demikian, Baselang Nugal dapat dimaknai sebagai kegiatan menanam padi secara bersama-sama di lahan sawah yang dilandasi semangat kebersamaan dan gotong royong. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pertanian semata, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual. Masyarakat melaksanakan Baselang Nugal sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam serta leluhur yang diyakini menjaga kesuburan tanah. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ditanamkan kepada generasi muda. Tradisi ini telah berlangsung secara turun menurun dan masih dijaga oleh masyarakat Jambi sebagai bagian penting dari kehidupan agraris mereka.

Baselang Nugal merupakan salah satu tradisi Kumau. Menurut Syafiq dkk (2023: 49) tradisi Kumau ini adalah upacara adat yang memiliki beberapa tahapan, yaitu mulai dari ngepak jambe (membuka lahan) sebagai tanda dimulainya musim tanam, nyambau benih (menebar benih) yakni menebarkan benih padi di lahan yang telah disiapkan, dan

memasang pupuh (memasang dedaunan di tengah persemaian). Setiap tahap dalam tradisi ini memiliki makna tersendiri yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sekedar bertani melainkan sebagai wadah untuk mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan, memohon rezeki serta sebagai wadah untuk keharmonisan masyarakat setempat. Tradisi ini mencerminkan filosofi masyarakat setempat yang sangat menghargai alam dan percaya pada keterkaitan erat antara dunia manusia dengan dunia spiritual (Meininda dkk, 2021).

Selain itu, pelaksanaan Baselang Nugal juga berperan sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antarwarga dan mengukuhkan solidaritas di dalam kelompok masyarakat (Wahyuni, 2022; Darmuji & Arisman, 2020). Kerjasama serta gotong royong masyarakat dalam ini dapat menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat hubungan sosial. Oleh karena itu, Baselang Nugal bukan sekedar upacara adat, melainkan manifestasi nyata dari semangat gotong royong,

kesinambungan tradisi, serta jati diri bersama yang merefleksikan kekuatan dan kebersatuan masyarakat.

Provinsi Jambi, khususnya di Desa Olak dan Aro, dikenal praktik menanam padi bersama secara gotong royong yang disebut dengan “Nugal Padi”. Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun untuk menjaga keseimbangan antara manusia, tanah, dan hasil pertanian. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sarat dengan makna sosial, mulai dari mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan semangat kerja kolektif, hingga mempertahankan identitas budaya daerah (Amanda dkk., 2024).

Seiring perubahan sosial dan arus modernisasi, praktik ritual agraris seperti Nugal padi mengalami pergeseran makna dan fungsi. Tradisi yang dulunya bersifat sakral kini mulai dipresentasikan dalam bentuk pertunjukan seni, baik berupa tari tradisi yang direvitalisasi maupun karya tari dan musik kontemporer yang terinspirasi dari kehidupan agraris masyarakat. Pergeseran ini menunjukkan upaya kreatif masyarakat untuk tetap menjaga

keberlanjutan tradisi sambil menyesuakannya dengan konteks sosial masa kini. Tradisi ini mencerminkan filosofi masyarakat setempat yang sangat menghargai alam dan percaya pada keterkaitan erat antara dunia manusia dengan dunia spiritual (Meininda dkk, 2021).

Tari Nugal Padi merupakan Implementasi dari gerakan dalam kegiatan bertani yakni Baselang Nugal. Dalam kegiatan tersebut dapat diciptakan sebuah gerakan-gerakan tari yang memiliki makna. Hal tersebut menjadi salah satu pelestarian kebudayaan dalam seni. Tari Nugal Padi dapat diselaraskan menjadi sebuah gerakan yang indah dengan diiringi sebuah alunan musik tradisional Melayu Jambi yang sangat beragam.

Desa Olak dan Aro di Provinsi Jambi menjadi salah satu contoh menarik dari fenomena tersebut. Aktivitas Nugal padi di desa ini tidak hanya dilakukan sebagai ritual pertanian, tetapi juga dikembangkan menjadi karya seni pertunjukan yang memadukan gerak, musik, dan simbol budaya lokal. Transformasi ritual menjadi seni ini menggambarkan proses adaptasi budaya sekaligus refleksi atas perubahan sosial yang

terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan. Tarian pada Baselang Nugal atau Nugal Padi, biasanya disebut dengan Tari Ngebeng. Menurut Sembiring dkk (2024: 93) Tari Ngebeng ini adalah jenis tari pertunjukkan masyarakat ingin bergotong royong saat b Baselang Nugal disawah atau ditalang/dikebun (gotong royong menyemai padi disawah), Baselang Nandur (gotong royong bersama menanam padi disawah), dan Baselang Nue (gotong royong panen padi disawah).

Seiring perkembangan zaman yang ditandai oleh pesatnya arus modernisasi dan perubahan gaya hidup, tradisi Nugal padi kini menghadapi tantangan yang tidak ringan. Pergeseran nilai budaya, pengaruh teknologi modern, serta meningkatnya pola hidup individualistis menyebabkan berkurangnya minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pelestarian tradisi leluhur. Tradisi yang dahulu menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur masyarakat agraris kini mulai jarang dilaksanakan, tergeser oleh aktivitas dan hiburan modern yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan masa kini. Dalam perkembangannya tari

Nugal Bejolo mengalami perkembangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati (1981:50) yang mengatakan bahwa pengembangan, pelestarian dan pemeliharaan seni budaya tradisional berarti memperbesar volume penyajiannya dan memperbesar kemungkinan pembaharuannya.

Meskipun demikian, semangat untuk mempertahankan Nugal padi masih tetap hidup di kalangan sebagian masyarakat Jambi. Tradisi ini dipandang tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan kebersamaan. Berbagai pihak, termasuk komunitas adat, seniman lokal, dan pemerintah daerah, berupaya melakukan Eksplorasi agar tradisi ini tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan seperti penyelenggaraan festival budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah, serta promosi pariwisata yang menonjolkan kekayaan tradisi adat. Langkah-langkah ini menjadi bukti bahwa meskipun mengalami perubahan bentuk dan fungsi, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Baselang Nugal tetap dijaga sebagai

bagian dari identitas budaya masyarakat Jambi.

Penelitian ini berfokus pada upaya mengidentifikasi proses perubahan ritual Nugal padi di Desa Olak dan Aro menjadi bentuk seni tari dan musik kontemporer. Tujuannya ialah: Studi ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai tradisi Nugal Padi di Desa Olak dan Desa Aro di Provinsi Jambi. Tradisi ini bukan hanya tradisi menanam padi. itu juga merupakan simbol solidaritas dan rasa syukur, serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan alam. Peneliti ingin mempelajari bagaimana tradisi ini tetap hidup di tengah perubahan sosial yang semakin cepat dan modernisasi, yang kadang-kadang membuat nilai-nilai kebersamaan mulai hilang.

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi Nugal Padi serta menjelaskan prosesnya. Studi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pertanian tradisional bukan hanya bercocok tanam; itu juga memiliki sistem nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dari perspektif sosial, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana gotong royong menjadi dasar dari kegiatan Nugal Padi. Setiap warga terlibat dalam proses penanaman padi, tanpa memandang usia atau status sosial mereka, dan nilai-nilai seperti solidaritas, saling membantu, dan rasa tanggung jawab sosial tercermin dalam setiap gerakan dan kerja sama masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti Nugal Padi dapat memperkuat persaudaraan dan solidaritas di antara warga desa.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara orang Jambi menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah diwariskan. Di tengah derasnya pengaruh modernisasi, masyarakat terus berupaya mempertahankan identitas mereka melalui ritual, doa, dan simbol adat yang menyertai kegiatan menanam padi. Tradisi adalah cara hidup yang penuh makna dan mengandung filosofi luhur, bukan sesuatu yang kuno atau tertinggal, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini.

Dari segi spiritual, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan yang ada dalam tradisi Nugal Padi.

Doa, shalawat, dan ritual tradisional yang dilakukan sebelum menanam padi bukan hanya simbol keagamaan, tetapi juga cara untuk menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam. Nilai spiritual masyarakat percaya bahwa keberhasilan panen bergantung pada kedua kerja keras manusia dan keseimbangan alam dan restu Tuhan. Nilai spiritual ini membentuk fondasi moral yang mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam dan sesama manusia.

Dari perspektif ekonomi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana Nugal Padi berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Tradisi pertanian gotong royong membantu warga menghemat uang, meningkatkan ketahanan pangan, dan menumbuhkan keinginan untuk berbagi hasil panen. Kegiatan ini menunjukkan bahwa di tengah sistem ekonomi modern yang individualistik, sistem ekonomi tradisional yang berbasis solidaritas sosial tetap relevan.

Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana ketiga dimensi utama Masyarakat sosial, budaya, dan spiritual berinteraksi dan saling melengkapi.

Tradisi Nugal Padi menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki banyak tujuan selain upacara adat. Ia berfungsi sebagai media sosial, sarana untuk mengajarkan etika, dan sumber inspirasi untuk kehidupan sehari-hari.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata untuk pelestarian budaya lokal dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan di tengah transformasi zaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk pembuatan pendidikan budaya, karya seni, dan program pelestarian tradisi yang melibatkan masyarakat dan generasi muda. Dengan demikian, tradisi Nugal Padi tidak hanya tinggal di sejarah, tetapi juga terus hidup sebagai warisan budaya yang memperkuat identitas bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna dari suatu fenomena dalam

konteks alamiahnya (Niam et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan studi literatur. Pendekatan etnografi atau etnometodologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan etnografi memungkinkan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat untuk mengamati praktik Nugal Padi secara natural dan memahami sistem makna serta ritual yang terkandung di dalamnya. Pendekatan studi literatur memberikan fondasi teoretis untuk memahami konsep kearifan lokal dan nilai budaya, sekaligus membandingkan dengan penelitian terdahulu. Menurut Mardalis dalam Hartanto & Dani (2020), studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini melibatkan Masyarakat Desa Kayu Aro dan Desa Olak di Provinsi Jambi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

wawancara. Wawancara merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif (Fadila et al., 2025). Wawancara pada penelitian kualitatif dilaksanakan secara terencana dan berorientasi pada tujuan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian kualitatif bukan sekadar proses tanya jawab biasa, melainkan sebuah teknik yang dirancang untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, perasaan, dan perspektif partisipan (Fadila et al., 2025). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik wawancara dengan peneliti memberikan sederetan pertanyaan kepada responden dimana responden mulai diberikan sedikit ruang untuk memvariasikan jawabannya dalam bentuk ide dan pendapat (Daruhadi & Sopiati, 2024). Teknik wawancara menjadi instrumen untuk menggali perspektif subjektif pelaku tradisi, mengakses pengetahuan lokal yang diwariskan secara oral, dan membangun kepercayaan dengan masyarakat untuk memperoleh informasi autentik.

Proses wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu meminta persetujuan dari narasumber. Setiap sesi wawancara direkam menggunakan alat perekam audio dengan seizin narasumber, kemudian ditranskrip untuk dianalisis. Kombinasi ketiga elemen ini menciptakan sinergi metodologis yang komprehensif untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang nilai-nilai tradisi Nugal Padi di kedua desa tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi Nugal padi merupakan suatu bentuk kegiatan menanam padi yang dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat, terutama di wilayah Jambi dan sekitarnya. Aktivitas ini melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Pada tradisi ini, laki-laki memiliki peran khusus yaitu membuat lubang-lubang tanah dengan menggunakan alat berupa tongkat panjang yang runcing, biasa disebut tugal. Kegiatan Nugal padi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pertanian biasa, melainkan juga memiliki makna sosial yang sangat dalam. Tradisi ini menjadi sarana terjalannya nilai kebersamaan, rasa kekeluargaan,

dan solidaritas antar anggota masyarakat. Menurut (Syafiq et al. , 2023: 50) Tradisi ini bukan hanya bagian dari proses bertani, melainkan juga kegiatan yang menyatukan aspek keagamaan, sosial, dan lingkungan, serta memiliki nilai simbolis dan spiritual. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan, memohon rezeki, dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Selain itu, pelaksanaan baselang nugal juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat hubungan antar warga dan meningkatkan solidaritas dalam kelompok masyarakat (Wahyuni, 2022; Darmuji dan Arisman, 2020). Selain itu, kegiatan ini juga mengandung kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal. Sebagai bangsa yang multikultural, Indonesia kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang luhur dan mulia, karena nilai-nilai tersebut lahir dari filosofi serta tatanan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, menggali dan mengangkat kearifan lokal menjadi sangat penting guna meningkatkan mutu serta sumber daya masyarakat (Ummah 2019). Menurut Clyde Kluckhohn,

budaya terdiri atas tujuh unsur utama yang membentuk kehidupan masyarakat, yaitu: 1). Bahasa, yang meliputi bahasa lisan dan tulisan, berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus tanda eksistensi budaya dalam suatu peradaban 2). Sistem pengetahuan, yaitu kumpulan pengetahuan yang mencakup berbagai aspek seperti perilaku sosial, struktur tubuh manusia, waktu, flora dan fauna, serta fenomena alam lainnya 3). Sistem religi, yang mencakup kepercayaan dan agama yang dianut masyarakat, serta berbagai aktivitas keagamaan seperti upacara dan tradisi keagamaan.4). Sistem mata pencaharian, yang terdiri dari cara-cara manusia bertahan hidup, seperti bercocok tanam, berdagang, dan bertani, yang menjadi sumber penghidupan komunitas 5). Sistem teknologi manusia, meliputi alat produksi, transportasi, proses distribusi, komunikasi, dan tempat penyimpanan, yang merupakan hasil karya manusia untuk memudahkan kehidupan 6). Sistem kemasyarakatan, yang meliputi struktur keluarga, hubungan kekerabatan, komunitas, organisasi sosial, hingga sistem pemerintahan yang mengatur interaksi sosial

masyarakat 7). Kesenian, yaitu berbagai bentuk ekspresi seni seperti musik, tari, lukisan, sastra, hingga arsitektur, yang mewujudkan kreativitas dan nilai estetika dalam budaya.(Najamudin et al. 2022). Ketujuh unsur ini saling terintegrasi dan menjadi fondasi utama dalam membangun jati diri serta keberlangsungan budaya suatu masyarakat, sehingga penting untuk selalu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan konteks zaman.

Proses tradisi Nugal padi di Desa Olak, Jambi, dilakukan melalui serangkaian ritual dan menyertakan syarat-syarat tertentu yang membuat proses ini memiliki sifat sakral bagi masyarakat setempat. Sebelum pelaksanaan Nugal padi, masyarakat terlebih dahulu melakukan persiapan lahan yang matang, yang dikenal dengan istilah “bakar ladang”. Pembakaran lahan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melewati tahapan yang diatur secara adat dan mengikuti kearifan lokal yang berlaku. Masyarakat Desa Olak harus memenuhi beberapa syarat khusus, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum melakukan pembakaran tersebut. Persiapan fisik meliputi persiapan alat dan tenaga yang

cukup, sementara kesiapan spiritual meliputi sikap saling menghormati, berdoa, dan menjaga kelestarian alam selama prosesi berlangsung. Selain itu, kondisi cuaca juga harus mendukung agar api yang dinyalakan tidak meluas hingga menimbulkan kerugian besar. Tahapan pembakaran ladang ini menjadi momentum penting yang tidak hanya sekedar persiapan lahan untuk menanam padi, tetapi juga merupakan wujud penghormatan dan keselarasan manusia dengan alam. Oleh karena itu, proses ini dianggap sakral dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab oleh seluruh masyarakat anggota, yang turut memperkuat ikatan sosial serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun di Desa Olak.

Pada tanggal 5 September 2025 sampai tanggal 14 September, kami melakukan observasi dan wawancara langsung di Desa Olak dan Desa Aro, lokasi tradisi Nugal padi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara komprehensif tiga dimensi utama dari tradisi Nugal Padi, yaitu nilai ekonomi, nilai sosial budaya,

serta nilai spiritual yang menyertai praktik bertani di Desa Olak Aro dan sekitarnya di Jambi, dan bagaimana ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi dalam konteks komunitas setempat. Pertama, penelitian ini didesain untuk mendokumentasikan praktik Nugal Padi serta dinamika perubahan yang terjadi akibat faktor lingkungan serta perubahan sosial. Kedua, penelitian ini mengeksplorasi dampak ekonomi dari kegiatan gotong royong, pembagian hasil, serta penggunaan teknologi dan alat tradisional terhadap kesejahteraan keluarga petani serta ketahanan pangan lokal. Ketiga, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya, ritual, serta simbol adat mempengaruhi norma sosial, identitas komunitas, dan pelestarian kearifan lokal, termasuk bagaimana dimensi spiritual turut membentuk etos kerja dan hubungan manusia dengan alam. Keempat, penelitian ini menghasilkan rekomendasi praktis untuk pelestarian budaya, edukasi budaya, serta pemanfaatan pengetahuan lokal dalam konteks pendidikan, pengembangan program-program pelestarian budaya di tingkat desa maupun daerah, dan peningkatan kapasitas komunitas melalui edukasi

serta peluang ekonomi yang relevan. Tujuan-tujuan tersebut direncanakan untuk dicapai melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografis, wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen lokal, agar gambaran yang dihasilkan bersifat kredibel, kontekstual, dan relevan bagi pelestarian budaya serta kesejahteraan komunitas. Tradisi ini merupakan warisan turun-temurun yang sangat penting, dilaksanakan dengan semangat gotong royong yang kuat di antara warga desa. Tujuan utama dari kunjungan kami adalah untuk menggali lebih dalam makna dan proses tradisi Nugal padi sebagai pijakan untuk mengangkatnya ke dalam karya seni berupa tari dan musik. Karya seni ini nantinya akan kami persembahkan sebagai bagian dari tugas akhir semester, sekaligus sebagai upaya menjaga dan meneruskan budaya lokal yang kaya nilai filosofis dan sosial.



Gambar 1.1 Wawancara Kepala Desa Olak dan Warganya



Gambar 1.2 Wawancara Petani Desa Aro

Hasil Wawancara bersama Warga Desa Olak dan Desa Aro:

- 1) **Nama :** Maliki
Umur : 50 Tahun
Domisili : Desa Olak

Hasil Wawancara kami dengan bapak Maliki Basselang Nugal bukan sekadar tradisi bertani biasa, tapi juga bentuk kepercayaan dan kebersamaan masyarakat. Setiap kali kami hendak menanam padi, selalu diawali dengan doa selamat dan bacaan khusus supaya hasilnya berkah dan terhindar dari kegagalan. Ini sudah turun-temurun sejak dari

nenek moyang mereka. *"Biasanya, basselang Nugal harus dilakukan minimal oleh lima orang agar prosesnya berjalan lancar dan tidak gagal. Kami juga memakai tepung bunga stawar sebagai bagian dari ritual supaya tanaman padi tumbuh subur. Kebersamaan dengan tetangga sangat penting. Kami biasa menyebutnya dengan pergi selang nugal yang artinya saling membantu saat bertani"*. Pembakaran lahan kami lakukan agar tanah lebih mudah diolah tanpa menggunakan bahan kimia, cukup pupuk alami dari sisa panen yang gagal dan air hujan. Alat-alatnya sederhana, seperti parang dan kayu untuk menumbuk tanah. Untuk benih, kami pakai hasil panen sebelumnya, seperti padi, cabai, dan terong. Misalnya, jika kami menanam benih padi sebanyak 20 kg, biasanya hasilnya bisa sampai 2 hingga 3 kuintal. Basselang Nugal bukan hanya soal hasil panen, tapi juga menjaga kerukunan sesama warga dan menurunkan nilai-nilai tradisi yang berharga bagi generasi berikutnya.

2) **Nama :** Muzakir

Umur : 46 Tahun

Domisili : Desa Olak

Bapak Muzakir menjelaskan bahwa saat masa panen Basselang

Nugal, warga desa saling berbagi hasil panen dengan memberikan 1 sampai 2 gantang kepada tetangga. Satu gantang setara dengan 2,5 kilogram. Tradisi ini dilaksanakan untuk memupuk solidaritas dan kebersamaan antarwarga desa. Pengolahan hasil panen dilakukan dengan cara dikisar, ditumbuk, dan ditampi. Metode ini bertujuan agar kualitas beras menjadi lebih baik dan layak dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Bapak Muzakir, pelaksanaan Basselang Nugal memberikan manfaat besar bagi warga, terutama dalam mengurangi pengeluaran karena mereka tidak perlu membeli beras dari luar. Selain itu, hasil panen juga menjadi sumber penghasilan tambahan bagi warga yang mengelolanya dengan baik. Namun, Bapak Muzakir juga menyampaikan bahwa Kegagalan panen dapat terjadi, khususnya saat cuaca terlalu panas yang dapat menurunkan kualitas padi. Jika panen gagal, biasanya bibit lain yang tumbuh secara alami akan digunakan sebagai pengganti. Jarak antara waktu penanaman (Nugal) dan panen sekitar tiga bulan.

3) **Nama :** Rahmawati

Umur : 52 Tahun

Domisili : Desa Aro

Ibu Rahmawati mengungkapkan bahwa tradisi Nugal di desanya saat ini sudah mengalami perubahan. Tidak lagi dilakukan pembakaran lahan seperti dahulu, melainkan lebih menyesuaikan dengan kondisi air yang tersedia. Setiap keluarga menanam secara mandiri tanpa melakukan penanaman masal atau bersama-sama seperti dulu. Meski tidak lagi ada pembakaran lahan, tetap dilakukan ritual doa sebagai permohonan keselamatan dan keberkahan agar panen berhasil. Menurut Ibu Rahmawati, kegagalan panen biasanya terjadi karena volume air yang tidak cukup. Mereka juga menggunakan pupuk alami yang terbuat dari garam sebagai salah satu cara menjaga kesuburan tanah dan tanaman. Hal ini dilakukan agar proses pertanian tetap ramah lingkungan dan sesuai dengan kondisi yang ada di desa mereka.

4) **Nama :** Zikwan

Umur : 60 Tahun

Domisili : Desa Aro

Bapak Zikwan menjelaskan bahwa dalam praktik Nugal di desanya, penentuan waktu menanam sangat bergantung pada ketersediaan air. Mereka tidak melakukan

penyiraman buatan atau pemeliharaan intensif, melainkan hanya mengandalkan hujan dan air alami dari Sungai Batang Hari. Proses Nugal pun sangat bergantung pada keberuntungan dan kondisi cuaca. Bapak Zikwan menyampaikan bahwa hasil panen yang diperolehnya pada kegiatan Nugal pertama di desa mereka pada tahun 2024 baru mencapai sekitar 2 kilogram padi yang bisa dimasak menjadi satu teko nasi. Pada desa Aro, pembagian lahan untuk Nugal disesuaikan dengan panjang rumah masing-masing warga, dan waktu penanaman tidak teratur atau menentu karena sangat dipengaruhi oleh cuaca. Berbeda dengan daerah lain, di sini tidak ada acara syukuran khusus setelah panen. Namun, sebelum menanam, mereka tetap melakukan doa sebagai bentuk permohonan keselamatan, meskipun tidak menjalankan ritual khusus. Alat yang dipakai dalam proses ini juga sangat sederhana, hanya berupa kayu. Bapak Zikwan menambahkan bahwa kegiatan Nugal kedua akan dilakukan tahun ini dengan harapan hasilnya lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

5) **Nama :** Aida

Umur : 41 Tahun

Domisili : Desa Aro

Ibu Aida menyampaikan bahwa dalam tradisi pengambilan padi di desanya, selalu diawali dengan pembacaan shalawat sebagai bentuk penghormatan dan harapan agar seluruh proses berjalan dengan baik. Selain itu, mereka juga membaca munaqip, yaitu doa keselamatan, untuk memohon agar padi yang diambil tumbuh dengan baik dan memiliki kualitas yang bagus. Namun, Ibu Aida menekankan bahwa selain doa, keberhasilan panen sangat bergantung pada ketersediaan air di sawah. Jika air tidak mencukupi, maka kualitas padi yang dihasilkan juga akan menurun. Dengan demikian, mereka sangat mengandalkan kondisi air selain doa yang dipanjatkan.

Setelah melakukan wawancara, kami menemukan bahwa Desa Aro dan Desa Olak memiliki tradisi bertani yang unik dan sarat dengan nilai budaya serta kepercayaan yang terus dilestarikan. Meski keduanya menjalankan kegiatan Nugal atau penanaman padi, cara pelaksanaan dan ritualnya berbeda. Desa Olak, Basselang Nugal dilakukan secara kolektif melibatkan warga dan tetangga, dengan ritual seperti doa

selamat dan pemakaian tepung bunga snawar. Metode bertani masih alami, termasuk pembakaran lahan, pemakaian pupuk organik, dan alat tradisional (stock bambu). Hasil panen kemudian dibagikan dan diproses bersama sebagai bentuk solidaritas. Sebaliknya, di Desa Aro, penanaman dilakukan secara mandiri oleh tiap keluarga tanpa pembakaran lahan. Warga sangat bergantung pada ketersediaan air dan cuaca, serta hanya melakukan doa tanpa ritual khusus. Lahan dibagi berdasarkan panjang rumah, dengan hasil panen yang terbatas dan lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedua desa ini memperlihatkan bagaimana tradisi pertanian tetap hidup dengan penyesuaian terhadap lingkungan dan kondisi sosial, sekaligus menekankan pentingnya doa dan kebersamaan dalam keberhasilan bertani.

Temuan dari hasil wawancara dengan narasumber dari Desa Olak dan Desa Aro menampilkan dimensi spiritual yang kuat sebagai inti dari praktik pertanian bersama. Dalam kerangka rasa syukur, doa, bersholawat, dan bacaan tertentu yang dilantunkan sebelum aktivitas penanaman, komunitas menyamakan

tindakan bertani dengan ibadah yang memohon berkah, kemakmuran, serta perlindungan dari kegagalan panen. Hubungan antara alam dan manusia mengandung nilai-nilai suci yang diwujudkan melalui ritual keagamaan. Ritual keagamaan tersebut kerap kali dipakai sebagai media untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta mempertahankan keseimbangan antara manusia dan alam (Kurniawan 2018). Nilai spiritual ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan norma sosial dan hubungan antarwarga; doa bersama menjadi simbol kehendak bersama untuk menjaga keharmonisan antar anggota komunitas, memperkuat kepercayaan bahwa hasil panen adalah anugerah yang perlu dihargai dan dijaga. Pada beberapa praktik, ritual sakral sebelum menanam, seperti pembacaan doa keselamatan atau penempatan unsur simbolik tertentu, menguatkan ikatan antara manusia, tanah, air, dan makhluk hidup lain, serta menegaskan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari kosmologi komunitas. Keberadaan ritual-ritual ini menciptakan ruang bagi generasi muda untuk belajar menghormati leluhur, mempertahankan kontinuitas budaya,

dan menanamkan nilai-nilai etika terkait tanggung jawab dalam penggunaan sumber daya alam. Secara konseptual, struktur budaya seperti tujuh unsur utama yang diidentifikasi oleh Kluckhohn tetap relevan dalam konteks Nugal Padi: bahasa, pengetahuan, religi, mata pencaharian, teknologi, kemasyarakatan, dan kesenian, di mana elemen religiusitas menjadi medan utama yang mengikat seluruh elemen budaya tersebut dalam satu kerangka makna bersama. Dengan demikian, eksplorasi nilai spiritual pada tradisi Nugal Padi tidak hanya menggambarkan aktivitas bertani, melainkan juga bagaimana iman, harapan, dan doa membentuk etos kerja, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap lingkungan yang menjadi landasan keberlangsungan budaya dan mata pencaharian komunitas ini.

Tradisi Nugal Padi di Desa Olak Aro dan sekitarnya di Jambi merupakan wadah dinamis yang menggabungkan tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan budaya. Dari segi ekonomi, praktik gotong royong dalam persiapan lahan, penanaman, dan panen menghasilkan efisiensi kerja serta pembagian hasil yang

memperkuat keamanan pangan lokal dan mengurangi ketergantungan pada pembelian beras dari luar, sehingga mata pencaharian keluarga petani tetap berkelanjutan meskipun menghadapi variabilitas cuaca. Secara sosial, tradisi ini memperkebal jaringan antarwarga melalui kerja sama lintas usia dan peran, memperkuat solidaritas, norma berbagi hasil, serta menjaga hubungan baik antar tetangga yang berkontribusi pada stabilitas komunitas dan keharmonisan sosial. Selain itu, secara sosial mengajarkan generasi muda betapa pentingnya menjaga keharmonisan dalam keragaman. Dengan demikian, Baselang Nugal bukan hanya sekadar ritual tradisional, tetapi juga wujud nyata dari semangat kebersamaan, keberlanjutan, dan identitas kolektif masyarakat (Collins et al. 2021). Kebersamaan merupakan aset dasar di dalam masyarakat di segala tingkatan dan di semua kalangan, termasuk di dalam komunitas maupun di luar. Kebersamaan mampu menumbuhkan rasa saling peduli, kasih sayang, dan perhatian (Collins et al. 2021). Dari aspek budaya, Nugal Padi berfungsi sebagai medium pelestarian identitas budaya lokal:

ritual, doa, simbol-simbol adat, dan praktik bertani yang diwariskan secara turun-temurun membentuk jati diri komunitas, memperkaya tata nilai budaya, serta menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda. Ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi; praktik agraris yang menggunakan alat tradisional dan pola kerja sama yang adaptif terhadap lingkungan memupuk etos kerja bersama, sementara nilai budaya dan spiritualitas yang melekat pada prosesi Nugal memperkuat orientasi etika terhadap sumber daya alam. Secara keseluruhan, eksplorasi nilai ekonomi, sosial, dan budaya tradisi Nugal Padi mengungkap bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai kerangka kesejahteraan komunitas: ia mendukung produksi pangan lokal, memperkuat jaringan sosial, dan melestarikan kearifan budaya yang menjadi fondasi identitas regional dalam konteks keberagaman budaya Indonesia.

Secara budaya, aktivitas ini mencerminkan identitas budaya setempat melalui adanya ritual, doa, simbol-simbol adat, serta tata cara yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi wahana pelestarian kearifan lokal dan

peningkatan literasi budaya bagi komunitas. Ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi: praktik bertani yang ramah lingkungan dan menggunakan alat tradisional beriringan dengan ritus spiritual yang memperkuat ikatan sosial; norma budaya yang mengarahkan cara kerja sama dan pembagian hasil mendukung kesinambungan mata pencaharian; serta nilai-nilai budaya yang diwariskan memperkuat rasa bangga komunitas terhadap identitas Nusantara yang beragam. Dengan demikian, eksplorasi nilai ekonomi sosial budaya tradisi Nugal Padi mengungkap bagaimana tradisi pertanian lokal berfungsi sebagai landasan kesejahteraan komunitas, pemeliharaan kearifan budaya, serta penanaman etos kerja, solidaritas, dan rasa syukur yang membentuk landasan etika berkelanjutan bagi generasi mendatang.

E. Kesimpulan

Tradisi Nugal Padi di Desa Olak dan Desa Aro, Provinsi Jambi, bukan hanya kegiatan bertani biasa, tetapi juga sebuah warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, ekonomi, sosial, dan budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat

setempat. Dari segi spiritual, ritual yang dilakukan dalam tradisi ini mencerminkan keyakinan dan penghormatan masyarakat terhadap alam, nenek moyang, dan Tuhan sebagai sumber berkah serta kesuksesan panen. Nilai ekonomi yang terkandung dalam kerja sama dan gotong royong dalam Nugal Padi menunjukkan peran penting solidaritas antarwarga dalam meningkatkan efisiensi kerja dan membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan. Aspek sosial dari tradisi ini menjadi perekat kebersamaan masyarakat melalui adat berbagi hasil, kolaborasi antar generasi, serta memperkuat rasa persatuan diantara warga desa, yang berkontribusi pada keharmonisan hubungan sosial dan kelangsungan hidup bersama. Dari segi budaya, Nugal Padi berfungsi sebagai sarana melestarikan kearifan lokal serta identitas komunitas, mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda melalui ritual, simbol, dan praktik yang turun temurun, yang menggabungkan unsur spiritual, kesenian, dan kemasyarakatan. Tradisi Nugal Padi tidak hanya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan sesama manusia, tetapi juga memperkuat

dasar etika dan estetika budaya yang menyatu dalam kehidupan agraris masyarakat Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaryetti, Z., & Gusti, A. (2018). Perkembangan Dan Keberlanjutan Tari Nugal Bejolo Di Dusun Tanjung Kec. Kumpeh Kab. Muaro Jambi Provinsi Jambi.
- Sembiring, M. d. (2024). Menyelami Kebudayaan Jambi: Relevansi dan Eksplorasi. Jambi: CV Brimedia Global.
- Muhammad Hadid Syafiq, d. (2023). 567. Menerka Kebudayaan Jambi. Jambi: CV Brimedia Global.
- Meininda, C., Putra, A., Saputri, D., Utari, D., Saputra, M., Makhrian, A & Jufrise, S. (2021). Pengenalan kebudayaan dan pariwisata kecamatan maro sebo kabupaten muaro jambi melalui kkn-bersama bks-ptn wilayah barat universitas bengkulu. *Tribute Journal of Community Services*, 2(2), 93-98.
- Wahyuni, A. (2022). Pelestarian Tradisi dan Budaya Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa Provinsi Jambi (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Jatilan Unit V Sungai Bahar) Jambi University, 2(1), 42-50
- Amanda, A. F., Rachmawati, W., Fitriani, D., Sari, S., Sari, N. M., Wahyuni, E. S., ... Darmawan, H. (2024). Pelaksanaan Baselang Nugal dalam Menjaga Tradisi Masyarakat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 241-251. Tersedia di: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20885>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Penelitian kualitatif pendidikan. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Fadila, F., Safriani, Eliana, & Khaddafi, M. (2025). PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13446–13449. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Putu, N., Dewi, S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Raden, I., Anggraini, R. P., Mamengko, S., Fathin, M., Septian, R., Mola, A. A., & Syaifudin, F. W. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF.
- Kurniawan, Syamsul. 2018. "Analisis : Jurnal Studi Keislaman Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas : Kearifan Lokal , Nilai-Nilai Islam , Dan Character Building 18(2): 189–210.
- Najamudin, Muhammad, Wadiyo Wadiyo, Syahrul Syah Sinaga, and Suharto Suharto. 2022. "Makna Kungkung Dalam Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Piani Kabupaten Tapin." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*: 541–45.
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. 2021. "PELAKSANAAN BASELANG NUGAL DALAM MENJAGA

- TRADISI MASYARAKAT.” 09: 167–86.
- Nuzulia, Atina. 2022. “Nilai Kebersamaan Dalam Tradisi Balale Nugal Suku Dayak.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 5–24.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Penelitian kualitatif pendidikan. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Fadila, F., Safriani, Eliana, & Khaddafi, M. (2025). PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13446–13449. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Hartanto, S. R., & Dani, H. (2020). STUDI LITERATUR : PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN SOFTWARE AUTOCAD. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1). <https://doi.org/10.26740/jkptb.v6i1.35881>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Putu, N., Dewi, S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Raden, I., Anggraini, R. P., Mamengko, S., Fathin, M., Septian, R., Mola, A. A., & Syaifudin, F. W. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>